

KRITIK DAN REINTERPRETASI TERHADAP AJARAN TRADISIONAL DALAM TEOLOGI FEMINIS KRISTEN

Sumiati Songlo' ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
sumiatison glo11@gmail.com

Apriani Ratte

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
ratteanggaa@gmail.com

Immanuel Rombe Langi'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Immanuelrombe@gmail.com

Abstract

This research constitutes an in-depth literature review on the criticism and reinterpretation of traditional teachings within the context of Christian feminist theology. The primary focus of the study is to analyze how feminist theology creates critical space to evaluate patriarchal norms embedded in the interpretation of Christian religious doctrines. Through a comprehensive literature review, this research attempts to explore the contributions of various Christian feminist thinkers in reconstructing theological meanings involving women. The literature review method is employed to examine various feminist theological sources that encompass critiques of traditional religious narratives, theological concepts, and interpretations of sacred texts. In-depth analysis is conducted to understand how feminist theology reinterprets concepts such as the original sin, creation, and discourse about God, exploring ideas that empower women and advocate for gender equality. The results of this literature review analyze the role of feminist theology in bringing about changes in gender perceptions within Christianity. Critical thinking towards traditional interpretations opens opportunities for reforming religious practices, inclusivity in liturgy, and changes in church leadership. Furthermore, this research explores the impact of feminist theology on interpersonal relationships, social ethics, and women's participation in church ministries. By incorporating perspectives from various feminist theologians, this research provides profound insights into how criticism and reinterpretation of traditional teachings can pave the way for transformation in Christian theology. The implications of this study can provide a foundation for a more holistic and inclusive understanding of the role of women in religious contexts and offer a basis for further discussions in formulating more equitable and just theological perspectives.

Keywords: Feminist Theology, Christianity, Women.

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mendalam mengenai kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional dalam konteks teologi feminis Kristen. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana teologi feminis menciptakan ruang kritis untuk mengevaluasi norma-norma patriarkal yang tertanam dalam interpretasi agama Kristen. Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini mencoba menggali kontribusi berbagai pemikir feminis Kristen dalam merekonstruksi makna-makna teologis yang melibatkan perempuan. Metode studi pustaka digunakan untuk meninjau berbagai sumber teologis feminis yang mencakup kritik terhadap narasi-narasi keagamaan tradisional, konsep-konsep teologis, dan tafsir terhadap teks suci. Analisis mendalam dilakukan untuk memahami bagaimana teologi feminis menafsir ulang konsep-konsep seperti dosa pertama, penciptaan, dan wacana tentang Tuhan, dengan mengeksplorasi ide-ide yang memberdayakan perempuan dan mengajak pada kesetaraan gender. Hasil studi pustaka ini menganalisis peran teologi feminis dalam membawa perubahan dalam persepsi gender dalam agama Kristen. Pemikiran kritis terhadap interpretasi tradisional membuka peluang untuk mereformasi praktik-praktik keagamaan, inklusifitas dalam liturgi, dan perubahan dalam kepemimpinan gereja. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak teologi feminis terhadap hubungan interpersonal, etika sosial, dan partisipasi perempuan dalam pelayanan gerejawi. Dengan menggabungkan perspektif dari berbagai penulis dan pemikir teologi feminis, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional dapat membuka jalan bagi transformasi dalam teologi Kristen. Implikasi dari studi ini dapat memberikan landasan bagi pemahaman yang lebih holistik dan inklusif terhadap peran perempuan dalam konteks keagamaan serta menyediakan landasan untuk diskusi lebih lanjut dalam merumuskan pandangan teologis yang lebih setara dan adil.

Kata Kunci: Teologi Feminis, Kekristenan, Perempuan.

PENDAHULUAN

Teologi feminis Kristen merupakan aliran teologis yang mengemuka pada abad ke-20 sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang tersemat dalam interpretasi dan praktik-praktik keagamaan tradisional. Aliran ini muncul sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan merekonstruksi peran perempuan dalam ajaran Kristen, menggugat norma-norma patriarkal yang melingkupi tafsiran kitab suci, konsep-konsep teologis, dan praktek-praktek gerejawi, seperti dalam agama-agama tertentu, konsep dosa pertama atau narasi penciptaan seringkali diterjemahkan sebagai perempuan yang tergoda atau bersalah, menciptakan fondasi untuk melegitimasi kontrol laki-laki terhadap perempuan. Sentral dalam teologi feminis adalah kritik terhadap ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam tradisi-tradisi keagamaan, serta upaya untuk mengartikulasikan ulang makna dan nilai-nilai teologis dengan memasukkan perspektif gender yang lebih inklusif.

Studi ini akan membahas secara mendalam kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional dalam teologi feminis Kristen. Fokus utama adalah mendokumentasikan evolusi pemikiran ini seiring waktu dan bagaimana kontribusi teolog-teolog feminis telah membentuk pandangan keagamaan yang lebih setara dan adil. Kritik terhadap narasi-

narasi keagamaan yang mengandung unsur-unsur patriarkal menjadi dasar bagi teologi feminis untuk membuka jalan menuju interpretasi baru, yang tidak hanya menegaskan peran perempuan, tetapi juga meresapi dimensi kefemininan dalam konsep agama.

Teologi feminis tidak hanya menjadi suatu gerakan teologis, tetapi juga suatu gerakan sosial yang mempengaruhi tatanan kehidupan sehari-hari dan tanggapan terhadap ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional dalam teologi feminis Kristen menggugah pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang struktur kelembagaan gereja, praktik-praktik liturgis, dan peran perempuan dalam konteks sosial dan rohani. Dengan merinci evolusi pemikiran ini, studi ini berharap memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana teologi feminis telah mengubah lanskap pemikiran keagamaan Kristen, memacu perubahan dalam persepsi gender, dan mendorong arus menuju kesetaraan di dalam masyarakat keagamaan.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian studi pustaka mengenai "Kritik dan Reinterpretasi terhadap Ajaran Tradisional dalam Teologi Feminis Kristen," metode penelitian yang tepat menjadi kunci untuk memahami kerangka pemikiran teologis feminis dan evolusinya sepanjang waktu. Metode penelitian ini akan menggabungkan analisis kualitatif yang mendalam terhadap karya-karya teologis feminis utama, artikel, buku, dan tulisan kritis yang membahas kontroversi dan perkembangan dalam teologi feminis Kristen.

Pertama-tama, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan menyusun literatur kunci yang mencakup berbagai pandangan dan pergeseran dalam teologi feminis Kristen. Analisis kajian literatur akan diterapkan untuk mengeksplorasi kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional serta untuk melacak perubahan konseptual dan naratif teologis. Selain itu, metode ini akan memperhitungkan konteks sosial dan sejarah yang memengaruhi pemikiran teologis feminis, mengaitkan perkembangan teologi dengan perubahan dalam gerakan feminis dan respons terhadap isu-isu sosial tertentu. Kedua, penelitian ini akan menerapkan pendekatan pemetaan konsep untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antaride-antara konsep-konsep kunci dalam teologi feminis Kristen, termasuk bagaimana reinterpretasi terhadap ajaran tradisional mengalami evolusi seiring waktu. Dengan demikian, metode ini akan memberikan pandangan menyeluruh tentang dinamika perubahan teologis dan kritik terhadap ajaran-ajaran tradisional dalam teologi feminis Kristen, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan pengaruh teologi feminis terhadap pemikiran teologis Kristen secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendekatan Teologis Feminis Kristen

Sejarah dan perkembangan teologi feminis Kristen membentuk suatu perjalanan panjang yang mencerminkan perjuangan perempuan untuk mendapatkan pengakuan dan

memperoleh ruang dalam tradisi teologis Kristen yang sering kali didominasi oleh pandangan dan interpretasi yang bersifat patriarki. Sejarah dan perkembangan teologi feminis Kristen merupakan narasi evolusi yang menggambarkan perjuangan dan aspirasi perempuan untuk mendapatkan pengakuan serta mengukir ruang dalam tradisi teologis Kristen yang sering kali didominasi oleh pandangan dan interpretasi yang bersifat patriarki. Perkembangan ini dapat ditelusuri ke awal gerakan feminis pada abad ke-20, di mana para pemikir seperti Elizabeth Cady Stanton dan Virginia Woolf secara eksplisit menyoroti ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang merajalela dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks agama. Gerakan teologi feminis Kristen kemudian berkembang seiring dengan gelombang kedua gerakan feminis pada tahun 1960-an dan 1970-an. Teolog dan aktivis seperti Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether menjadi tokoh-tokoh utama yang memfokuskan perhatiannya pada pengkajian ulang terhadap tradisi teologis Kristen yang mengakui dan mendiskusikan konsekuensi ketidaksetaraan gender dalam teks suci, doktrin, dan praktik keagamaan. Pada masa ini, kritik terhadap ketidaksetaraan gender dan hierarki patriarki dalam gereja menjadi semakin vokal, dan teologi feminis menjadi wadah bagi aspirasi perempuan untuk membebaskan diri dari norma-norma patriarki yang membatasi peran dan hak mereka.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teologi feminis Kristen mengalami perluasan fokus dan metodologi. Para teolog feminis mulai menjelajahi dan meresapi karya-karya teolog perempuan terdahulu yang seringkali terlupakan atau diabaikan. Mereka juga mengembangkan pendekatan-pendekatan teologis alternatif yang menggabungkan perspektif feminis dengan konsep-konsep baru tentang Allah, Kristus, dan rohaniah. Selain itu, teologi feminis memasuki berbagai bidang studi, seperti teori *queer*, *postkolonialisme*, dan *ecofeminisme*, menghasilkan suara dan pandangan yang semakin beragam. Perkembangan teologi feminis Kristen tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Peningkatan kesadaran akan hak-hak perempuan dan isu-isu gender menjadi pusat perhatian dalam gerakan feminis secara umum, dan hal ini tercermin dalam perjalanan teologi feminis Kristen. Gerakan ini terus menghadapi tantangan dan konflik internal, tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam membentuk lanskap teologis Kristen yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman pengalaman manusia.

Sejalan dengan perjuangan dan aspirasi perempuan, sejarah teologi feminis Kristen membuktikan bahwa teologi tidaklah statis, melainkan dapat berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya. Teologi feminis Kristen menjadi bukti betapa pentingnya suara perempuan dalam mengubah dan memperkaya teologi Kristen, menunjukkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan tidak hanya menjadi tujuan agama, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Pergerakan teologi feminis Kristen muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender dalam teologi Kristen yang secara historis menempatkan perempuan dalam posisi yang terpinggirkan. Meskipun perhatian terhadap isu-isu gender

telah ada sepanjang sejarah gereja, teologi feminis sebagai suatu disiplin akademis mulai muncul pada paruh kedua abad ke-20.

Pada tahap awal perkembangannya, teologi feminis Kristen mencurahkan perhatiannya pada kritik terhadap ajaran dan praktik gereja yang mengekang peran perempuan. Gerakan feminis umumnya, dan khususnya dalam konteks Kristen, memberikan suara bagi aspirasi perempuan untuk pembebasan dan kesetaraan. Beberapa teolog awal, seperti Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether, menekankan pentingnya meredefinisi ulang konsep-konsep teologis kunci seperti konsep Allah dan manusia untuk mencerminkan pengalaman perempuan. Pendekatan teologis yang diperkenalkan oleh beberapa teolog awal, seperti Mary Daly dan Rosemary Radford Ruether, menciptakan landasan penting untuk perubahan mendasar dalam teologi feminis Kristen. Fokus mereka pada meredefinisi ulang konsep-konsep teologis kunci, seperti konsep Allah dan manusia, menjadi manifestasi nyata dari kebutuhan untuk mencerminkan dan mengakui pengalaman perempuan dalam konteks keagamaan. Mary Daly, misalnya, mengadvokasi untuk perubahan fundamental dalam bahasa dan simbolisme teologis untuk membebaskan pemikiran dari dominasi maskulinitas. Ruether, sementara itu, menyoroti pentingnya memasukkan pengalaman perempuan ke dalam narasi penciptaan dan penyelamatan, mendukung gagasan bahwa teologi Kristen perlu menerima dan mencerminkan keberagaman pengalaman manusia. Dengan menekankan pentingnya meretas dan memperluas konsep-konsep tradisional, teolog awal ini telah membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut dalam teologi feminis Kristen, mengubah paradigma dan memberikan suara bagi perempuan dalam refleksi keagamaan.

Selanjutnya, perkembangan teologi feminis Kristen melibatkan perbincangan yang semakin mendalam mengenai sumber-sumber teologis dan metode interpretasi. Teolog feminis mulai mengeksplorasi kembali teks-teks suci dengan cara yang responsif terhadap realitas perempuan. Mereka mencari untuk membuka kembali narasi-narasi keagamaan yang memengaruhi konstruksi identitas dan peran gender dalam masyarakat. Di samping itu, konsep pembebasan dan solidaritas perempuan menjadi pusat perhatian, dengan pemikir seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza yang menonjolkan konsep etika keberagaman dan gereja sebagai ruang pemberdayaan perempuan. Perkembangan selanjutnya mencakup pergeseran fokus dari kritik terhadap ketidaksetaraan menuju pembangunan konstruktif terhadap teologi feminis Kristen. Banyak teolog feminis yang kemudian memperluas ruang untuk membahas isu-isu seperti spiritualitas, etika seksualitas, dan kontribusi positif perempuan terhadap teologi dan gereja. Pada saat yang bersamaan, teologi feminis menghadapi tantangan untuk terus beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya, memasukkan perdebatan baru dan menciptakan ruang untuk dialog antarkepercayaan dan keberagaman.

Sejarah dan perkembangan teologi feminis Kristen mencerminkan perjalanan yang dinamis dan kompleks. Teologi ini telah menghadapi tantangan, kritik, dan transformasi dalam upayanya untuk menciptakan ruang bagi pengalaman dan pemikiran perempuan dalam konteks teologis Kristen. Sebagai suatu gerakan yang terus berkembang, teologi

feminis Kristen terus mengeksplorasi cara-cara baru untuk memberikan suara pada ketidaksetaraan gender, menghadapi dinamika teologis dan sosial yang berkembang seiring waktu.

Pendekatan teologis feminis terhadap ajaran tradisional Kristen merupakan suatu usaha sistematis dan kritis untuk merefleksikan ulang konsep-konsep teologis yang telah lama mapan dalam tradisi Kristen, dengan tujuan untuk mengakomodasi dan mengartikulasikan pengalaman perempuan. Pada intinya, teologi feminis menyoroti ketidaksetaraan gender yang tertanam dalam ajaran-ajaran tradisional dan mencoba merumuskan kembali pemahaman keagamaan dengan memasukkan perspektif perempuan.

Salah satu aspek sentral dalam pendekatan ini adalah kritik terhadap konsep Allah yang tradisional yang seringkali didefinisikan secara patriarki. Teolog feminis menantang gambaran Allah sebagai figur yang otoriter, paternalistik, dan maskulin, yang telah mendominasi teologi Kristen. Mereka merangsang dialog kritis tentang bagaimana konsep Allah yang lebih inklusif dan mencerminkan karakteristik kedua jenis kelamin dapat membawa transformasi dalam pemahaman spiritualitas dan praktik keagamaan. Mary Daly, seorang teolog feminis pionir, bahkan mengusulkan penggantian sepenuhnya terhadap istilah "Allah" dengan istilah baru yang tidak terkait dengan maskulinitas.

Selain itu, dalam konteks Kristologi, teolog feminis menginterogasi citra Kristus sebagai sosok penebus yang sering kali disampaikan melalui simbolisme maskulin. Mereka merumuskan kembali peran Kristus dalam penyelamatan sebagai simbol universal yang mencakup pengalaman dan penderitaan perempuan. Konsep feminis ini menekankan pada solidaritas Kristus dengan segala bentuk penderitaan dan penindasan, termasuk yang dialami oleh perempuan, dan mendukung perubahan dalam interpretasi kisah-kisah Alkitab yang melibatkan perempuan. Pendekatan teologis feminis juga memperluas ruang untuk memahami keselamatan dan eskatologi. Konsep tradisional tentang keselamatan sering kali ditempatkan dalam konteks hierarki patriarki, dan oleh karena itu, teolog feminis menawarkan pandangan baru tentang konsep keselamatan yang lebih inklusif dan mempertimbangkan pengalaman perempuan. Begitu pula, dalam pemikiran mengenai eskatologi atau akhir zaman, teolog feminis mencari untuk merumuskan keyakinan yang lebih adil dan menggambarkan masyarakat di mana perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kedudukan yang setara.

Pendekatan teologis feminis terhadap ajaran tradisional Kristen juga melibatkan kritik terhadap struktur gereja dan praksis keagamaan yang mengabaikan atau membatasi peran perempuan. Teolog feminis menuntut perubahan dalam partisipasi perempuan dalam liturgi, pembuatan keputusan gerejawi, dan pelayanan pastoral. Mereka mengajukan pertanyaan tentang bagaimana struktur gereja dapat mencerminkan kesetaraan dan keadilan gender, menciptakan ruang bagi suara perempuan untuk diakui dan dihargai.

Dengan demikian, pendekatan teologis feminis terhadap ajaran tradisional Kristen bukan hanya sebatas kritik, tetapi juga merupakan usaha konstruktif untuk membentuk

kembali pemahaman keagamaan secara menyeluruh. Teologi feminis mengajak untuk membangun sebuah visi teologis yang lebih inklusif, mengakui keberagaman pengalaman manusia dan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengakses spiritualitas dan keadilan secara merata. Pendekatan ini terus berkembang seiring waktu, memberikan suara yang semakin kuat dan beragam bagi perempuan dalam ranah teologi Kristen.

Konteks Sosial dan Sejarah Perkembangan Teologis Feminis Kristen

Perkembangan teologi feminis Kristen tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah yang memunculkannya. Gerakan teologi feminis Kristen muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan yang terdapat dalam masyarakat dan dalam tradisi agama. Periode pasca-Perang Dunia II dan terutama peristiwa-peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan 1970-an, seperti gerakan hak sipil dan gerakan feminis, berperan penting dalam membentuk latar belakang teologi feminis.

Munculnya gerakan feminis pada periode ini, yang menuntut kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, merangsang refleksi kritis terhadap norma-norma patriarkal dalam masyarakat dan agama. Peristiwa-peristiwa ini memberikan dorongan bagi para teolog dan teologis feminis untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran agama dengan lensa gender, mempertanyakan interpretasi tradisional yang seringkali menguntungkan laki-laki dan meremehkan peran perempuan. Selain itu, perkembangan teologi feminis Kristen juga dipengaruhi oleh perubahan sosial yang lebih luas, termasuk evolusi peran perempuan dalam dunia pekerjaan, hak-hak reproduksi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Perang Vietnam dan gerakan anti-perang turut memicu pemikiran kritis terhadap struktur kekuasaan yang dapat diterapkan dalam interpretasi agama.

Sejarah gereja, terutama ketika institusi gereja cenderung mempertahankan struktur kekuasaan yang patriarkal, juga memberikan dasar bagi pengembangan teologi feminis Kristen. Beberapa gerakan reformasi dalam sejarah gereja telah mencoba untuk menghadirkan pembaruan, tetapi ajaran-ajaran yang mendukung ketidaksetaraan gender tetap ada. Dengan demikian, teologi feminis Kristen muncul sebagai suatu upaya untuk membaca ulang dan mereinterpretasi ajaran-ajaran agama dalam konteks perubahan sosial dan sejarah. Konteks ini memberikan momentum bagi para teolog feminis Kristen untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan merekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama dalam upaya mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Teologi feminis yang juga sebagai cabang dari teologi yang memfokuskan pada pemahaman peran dan pengalaman perempuan dalam konteks agama, telah memberikan kontribusi penting terhadap respons terhadap isu-isu sosial dan politik yang memengaruhi perempuan. Salah satu aspek sentral dari pendekatan ini adalah analisis kritis terhadap ketidaksetaraan gender, seksisme, dan diskriminasi yang tertanam dalam struktur sosial dan politik. Pertama-tama, teologi feminis merespons isu-isu ekonomi yang memengaruhi perempuan, termasuk ketidaksetaraan upah, kesenjangan ekonomi, dan akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi. Melalui lensa teologi feminis, pengkajian terhadap aspek-

aspek ini menggali akar teologis yang mungkin telah mendukung dan memperkuat ketidaksetaraan ekonomi gender. Dalam konteks ini, teologi feminis mendorong untuk meresapi ulang teks-teks suci dan ajaran agama untuk mencari landasan pemikiran yang lebih inklusif dan setara.

Selanjutnya, teologi feminis merespons isu-isu kesehatan perempuan, termasuk hak reproduksi, akses terhadap layanan kesehatan, dan kekerasan terhadap perempuan. Teologi feminis membuka ruang diskusi tentang hak-hak perempuan atas tubuh dan keputusan mereka sendiri, serta menantang norma-norma yang mungkin mengekang otonomi dan kesejahteraan perempuan. Ini juga melibatkan penilaian kritis terhadap interpretasi agama yang mungkin telah memberikan dasar moral untuk pembatasan hak-hak tersebut. Dalam ranah politik, teologi feminis memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana struktur kekuasaan patriarki dapat termanifestasi dalam sistem politik dan hukum. Mereka menyoroti pentingnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik, serta mengevaluasi dampak dari hukum dan kebijakan terhadap keadilan gender. Teologi feminis seringkali memperjuangkan perubahan sosial dan politik yang lebih inklusif, adil, dan berkeadilan bagi semua.

Dengan memahami bahwa teologi feminis tidak hanya merupakan kritik destruktif, tetapi juga pembangunan kembali nilai-nilai dan ajaran agama, teologi feminis menjadi alat yang kuat untuk merespons isu-isu sosial dan politik. Melalui dialog terbuka, advokasi, dan pembangunan pemikiran yang lebih inklusif, teologi feminis berusaha menciptakan perubahan positif yang mengarah pada masyarakat yang lebih setara dan adil bagi perempuan.

Analisis terhadap Ajaran Tradisional Dalam Teologis Feminism

Salah satu ajaran tradisional dalam teologi feminis adalah kritik terhadap konsep-konsep patriarki yang terdapat dalam tradisi agama. Teologi feminis sendiri berbicara mengenai bagaimana ajaran-ajaran agama sering kali mencerminkan pandangan yang mendominasi dan memberikan kekuasaan kepada pria, sedangkan peran dan pengalaman perempuan sering diabaikan atau bahkan disepelkan. Teologi feminis merupakan suatu kerangka kerja pemikiran yang berusaha membongkar dan mengkaji kembali konsep-konsep teologis dan ajaran agama dengan fokus pada ketidaksetaraan gender. Dalam banyak tradisi agama, pemahaman mengenai kodrat, peran, dan kedudukan perempuan seringkali terkait erat dengan pandangan patriarki yang dapat mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan dalam masyarakat.

Ajaran-ajaran agama sering diwariskan dengan interpretasi yang memberikan dominasi kepada laki-laki, seperti dalam konsep Dewa yang sering kali diatributkan dengan sifat-sifat yang lebih maskulin, atau dalam narasi-narasi agama yang memposisikan perempuan dalam peran yang lebih pasif atau mendukung pandangan bahwa perempuan memiliki peran sekunder dalam penciptaan dan kehidupan rohani. Teologi feminis mengeksplorasi bagaimana pandangan-pandangan tersebut dapat merentang dari ranah kehidupan rohani ke dalam struktur sosial dan budaya, menghasilkan ketidaksetaraan

dalam hak-hak, keadilan, dan partisipasi perempuan. Pemikiran teologi feminis mendorong untuk merekonstruksi pemahaman teologis dengan memasukkan perspektif yang lebih seimbang dan inklusif terhadap peran, pengalaman, dan kontribusi perempuan dalam konteks kehidupan beragama.

Melalui kritik terhadap ajaran-ajaran tradisional, teologi feminis tidak hanya berhenti pada analisis destruktif, melainkan juga memberikan landasan untuk membangun kembali makna-makna baru yang lebih setara dan adil. Dengan menekankan kepentingan mendengarkan pengalaman perempuan, teologi feminis berusaha merespons dan menafsirkan kembali teks-teks suci serta ajaran-ajaran agama agar lebih sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender dan keadilan sosial.

Sebagai contoh, dalam agama-agama tertentu, konsep dosa pertama atau narasi penciptaan seringkali diterjemahkan sebagai perempuan yang tergoda atau bersalah, menciptakan fondasi untuk melegitimasi kontrol laki-laki terhadap perempuan. Dalam teologi feminis, para teolog sering menafsir ulang narasi-narasi ini untuk menunjukkan bahwa mereka tidak seharusnya digunakan sebagai pembenaran untuk menindas perempuan.

Ajaran tradisional ini mencoba untuk menggali kembali dan merekonstruksi ajaran agama dengan perspektif yang lebih inklusif dan setara terhadap perempuan. Hal ini melibatkan pemikiran kritis terhadap interpretasi tradisional yang mungkin telah memberikan dasar untuk ketidaksetaraan gender dan penindasan perempuan dalam masyarakat dan kehidupan rohaniyah. Pemikiran kritis terhadap interpretasi tradisional dalam teologi feminis membuka pintu untuk merevaluasi dan mengekontekstualisasikan konsep-konsep agama, yang pada gilirannya, dapat meruntuhkan dasar-dasar ketidaksetaraan gender dan penindasan perempuan di kedua ranah masyarakat dan kehidupan rohaniyah.

Pemahaman patriarki terhadap konsep-konsep agama telah memberikan landasan untuk ketidaksetaraan gender yang berkepanjangan dalam sejarah manusia. Konsep dosa pertama atau narasi penciptaan yang mencitrakan perempuan sebagai penyebab dosa sering kali digunakan untuk mendukung struktur kekuasaan yang mendominasi dan melegitimasi kontrol laki-laki terhadap perempuan. Namun, teologi feminis mendorong kita untuk merenung ulang dan merekonstruksi makna-makna teologis tersebut agar lebih inklusif dan mengakui martabat serta kontribusi perempuan dalam konteks rohaniyah. Dengan memahami bahwa interpretasi agama dapat membentuk norma-norma sosial, teologi feminis mengajak kita untuk bekerja bersama-sama menuju masyarakat yang lebih adil dan setara, di mana perbedaan gender dihargai dan diakui sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman kehidupan beragama dan sosial kita semua.

Pemberdayaan Perempuan dalam Kerangka Teologis Feminis Kristen

Teologi feminis Kristen muncul sebagai respons terhadap ketidaksetaraan gender yang terdapat dalam tradisi Kristen dan ajaran-ajaran agama. Salah satu aspek utama dari teologi feminis Kristen adalah upaya untuk memberdayakan perempuan dalam konteks

teologis. Pemikiran ini berakar pada kesadaran bahwa interpretasi tradisional terhadap teks-teks suci seringkali menciptakan ketidaksetaraan dan meremehkan peran perempuan, yang menyebabkan pengaburan dan pengecilan martabat perempuan dalam konteks kehidupan rohaniyah. Narasi-narasi kitab suci yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai objek, korban, atau penyebab dosa telah memberikan dasar untuk norma-norma patriarkal yang membenarkan dominasi laki-laki dan penindasan terhadap perempuan.

Dalam interpretasi tradisional tersebut, peran perempuan seringkali terbatas pada peran pendukung atau peran domestik, yang mengurangi kompleksitas dan potensi perempuan dalam kontribusinya terhadap spiritualitas dan kehidupan beragama. Pengabaian terhadap pengalaman perempuan juga berimplikasi pada pembentukan struktur kekuasaan gereja yang cenderung mendiskriminasi perempuan dan menghambat partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut, interpretasi tradisional tersebut cenderung mengabaikan aspek kefemininan dalam representasi Tuhan, sehingga menciptakan pandangan yang terbatas dan melekat pada pola pikir patriarkal. Dalam konteks ini, teologi feminis muncul sebagai upaya untuk mengevaluasi ulang interpretasi tersebut, menggali makna-makna alternatif, dan meresapi kearifan kefemininan dalam wacana keagamaan. Dengan menyadari dampak destruktif dari interpretasi tradisional, teologi feminis mendorong transformasi pemikiran dan praktek keagamaan untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif, di mana perempuan dapat merasakan panggilan rohaniyahnya dihargai dan diakui sebagai kontributor yang berarti dalam pembentukan spiritualitas dan komunitas beragama.

Pertama-tama, teologi feminis Kristen menitikberatkan pada reinterpretasi narasi-narasi kitab suci yang sering menggambarkan perempuan dalam peran yang terpinggirkan atau sebagai penyebab dosa. Melalui pendekatan ini, teologi feminis berusaha menghadirkan perspektif yang lebih seimbang, menyoroti perempuan sebagai subjek aktif dan kontributor dalam cerita keselamatan. Selain itu, teologi feminis Kristen juga mencoba merumuskan konsep baru tentang Tuhan. Beberapa teolog feminis menyoroti atribut-atribut keibuan atau aspek-aspek yang lebih inklusif dan emansipatoris dalam interpretasi teks-teks Alkitab. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam gambaran Allah sebagai "Ibu yang Menghibur" atau "Ibu yang Memberi Kasih" yang ditemukan dalam beberapa ayat dalam Alkitab. Sebagai contoh, dalam Kitab Yesaya 66:13, Allah disebut sebagai berikut: "Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu; kamu akan dihibur di Yerusalem."

Dalam ayat ini, gambaran Allah sebagai seorang ibu yang menghibur menggambarkan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian-Nya terhadap umat-Nya, mirip dengan peran seorang ibu yang menghibur dan menjaga anak-anaknya. Interpretasi ini memberikan dimensi kefemininan pada gambaran Allah yang sering kali diwakili dengan atribut laki-laki. Dengan menekankan sifat-sifat keibuan, teolog feminis berusaha meruntuhkan stereotip gender dalam konsep-konsep keagamaan dan menghadirkan perspektif yang lebih inklusif. Dengan demikian, pandangan terhadap Tuhan tidak lagi

terbatas pada dimensi maskulin, melainkan mencakup sisi-sisi kefemininan yang memperkuat martabat perempuan.

Seiring dengan itu, teologi feminis Kristen mendukung partisipasi aktif perempuan dalam kehidupan gereja, yang melibatkan dukungan terhadap pelayanan perempuan, seperti pendeta perempuan, serta penempatan perempuan dalam posisi pengambilan keputusan gerejawi. Dengan memperkuat peran perempuan dalam konteks gerejawi, teologi feminis berupaya menciptakan ruang di mana perempuan dapat merasakan panggilan rohaniah mereka diakui dan dihormati. Oleh karena itu, teologi feminis Kristen menjadi alat untuk memberdayakan perempuan, tidak hanya dalam memahami kembali ajaran-ajaran agama, tetapi juga dalam membentuk praktik-praktik kehidupan rohaniah dan gerejawi yang lebih inklusif dan setara.

Pertentangan dan Tanggapan Terhadap Kritik Teologis Feminis Kristen

Tanggapan terhadap kritik dan reinterpretasi teologi feminis bervariasi di antara berbagai aliran dalam Kristen. Dalam beberapa kalangan, terutama di kalangan progresif dan yang terbuka terhadap perubahan, di mana terdapat usaha untuk mendengarkan dan mengintegrasikan perspektif teologi feminis ke dalam ajaran Kristen. Namun, aliran konservatif cenderung menunjukkan resistensi terhadap pergeseran dalam interpretasi tradisional terhadap ajaran agama. Aliran Kristen progresif seringkali menerima dan menghargai upaya teologi feminis dalam meresapi kembali ajaran-ajaran agama. Mereka melihat bahwa kritik terhadap interpretasi tradisional memberikan kontribusi penting untuk memahami kekayaan dan kompleksitas ajaran Kristen. Para teolog progresif mungkin mencoba memadukan elemen-elemen teologi feminis ke dalam katekese dan pelayanan gereja, mengarah pada upaya untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan setara.

Di sisi lain, beberapa aliran Kristen konservatif merespon teologi feminis dengan skeptisisme atau penolakan. Mereka cenderung mempertahankan interpretasi tradisional terhadap kitab suci dan keyakinan agama tanpa banyak perubahan. Beberapa percaya bahwa kritik terhadap norma-norma patriarkal adalah bentuk relativisme moral yang dapat merusak ajaran-ajaran Kristen yang dianggap sebagai landasan kebenaran absolut. Namun, perdebatan dan dialog terus berlanjut di dalam dan di antara aliran-aliran Kristen. Sejumlah teolog, baik yang progresif maupun konservatif, berusaha mencari titik temu untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan dalam kehidupan beragama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok keyakinan agama.

Tantangan utama adalah bagaimana menciptakan ruang untuk dialog dan saling mendengarkan di antara berbagai aliran. Beberapa gereja dan kelompok Kristen berusaha untuk memfasilitasi diskusi yang inklusif dan saling menghormati guna mencapai pemahaman bersama tentang bagaimana memaknai ajaran Kristen dalam konteks masyarakat yang terus berkembang. Dalam kerangka ini, ada harapan untuk adanya rekonsiliasi dan pengakuan terhadap keragaman perspektif Kristen dalam menghadapi isu-isu gender dan teologi feminis.

Harapan di dalam kerangka rekonsiliasi terkait dengan isu-isu gender dan teologi feminis dalam Kristen adalah terwujudnya pengakuan yang lebih luas terhadap keragaman perspektif dan keberagaman dalam interpretasi agama. Harapan ini mencakup menerima dan menghargai berbagai pandangan mengenai peran perempuan dalam konteks kehidupan rohaniah dan gerejawi. Pemahaman bahwa ajaran Kristen dapat diartikan dengan berbagai cara yang tetap memegang nilai-nilai inti keimanan dan moral, meskipun melibatkan interpretasi yang berbeda, menjadi kunci untuk menciptakan ruang dialog yang sehat.

Jalan keluar menuju rekonsiliasi melibatkan upaya bersama untuk mendengarkan dan memahami pandangan yang berbeda serta untuk menemukan titik-titik persamaan dalam ajaran Kristen. Pendekatan ini mendorong dialog terbuka di antara berbagai aliran Kristen, memungkinkan pertukaran pemikiran yang konstruktif. Mendorong inklusivitas dalam pembentukan kebijakan dan praktek-praktek gerejawi juga dapat menjadi langkah positif. Langkah positif ini memungkinkan gereja untuk menjadi wahana yang lebih responsif terhadap keberagaman perspektif gender, dengan menggali dan menerapkan kebijakan-kebijakan serta praktik-praktik yang mencerminkan nilai-nilai inklusivitas, mengakui peran perempuan, dan mempromosikan partisipasi aktif mereka dalam seluruh aspek kehidupan gerejawi. Gereja dan komunitas Kristen dapat menciptakan ruang aman di mana perbedaan pendapat dihargai dan konflik dapat diselesaikan melalui dialog terbuka dan penerimaan.

Selain itu, pendidikan dan kesadaran tentang isu-isu gender dan teologi feminis dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat Kristen. Gereja perlu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama dan memfasilitasi diskusi terbuka tentang isu-isu gender dapat membantu meredakan ketegangan dan membuka pikiran terhadap interpretasi yang lebih inklusif. Dengan demikian, membuka akses ke pengetahuan mendalam tentang ajaran-ajaran agama dan mendukung diskusi terbuka mengenai isu-isu gender di dalam gereja dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk meredakan ketegangan dan membuka pikiran menuju interpretasi yang lebih inklusif dan memperkuat penghormatan terhadap keragaman dalam keyakinan.

Tak hanya itu, penting juga untuk melibatkan pemimpin gereja, teolog, dan pengajar dalam upaya rekonsiliasi ini. Mereka dapat memimpin dengan contoh dalam membangun atmosfer inklusif di dalam komunitas mereka dan merancang pendekatan pastoral yang memperkuat kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan gender. Hal ini akan menciptakan fondasi yang kuat untuk transformasi budaya gerejawi yang lebih inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dapat merasa diterima, dihargai, dan diakui dalam panggilan rohaniahnya.

Dengan kerja keras bersama dan terpadu untuk mencapai kesepakatan, diharapkan bahwa komunitas Kristen dapat menjadi tempat yang lebih ramah dan inklusif bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin atau pandangan teologis tertentu. Rekonsiliasi ini membawa harapan untuk menciptakan ruang yang memungkinkan setiap

individu, tanpa memandang gender, untuk merasakan panggilan rohaniannya diakui dan dihormati dalam kehidupan beragama.

Implikasi Praktis Teologis Feminis Kristen

Implikasi praktis dari kritik dan reinterpretasi teologi feminis terhadap ajaran tradisional Kristen membawa dampak yang signifikan dalam konteks praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Pertama-tama, teologi feminis mengilhami perubahan dalam cara kita memahami dan meresapi ajaran agama Kristen, khususnya terkait dengan peran perempuan dalam komunitas keagamaan. Dengan menekankan keadilan gender dan kesetaraan, teologi feminis mendorong praktik-praktik keagamaan yang lebih inklusif, di mana perempuan memiliki peran yang lebih terlibat dan diakui. Penerapan teologi feminis juga berimplikasi pada praktik liturgis. Banyak komunitas keagamaan yang memilih untuk merevisi ritual dan doa-doa untuk mencerminkan bahasa yang lebih inklusif dan mencerahkan aspek-aspek kefemininan dari spiritualitas. Hal ini tidak hanya menciptakan ruang yang lebih adil bagi partisipasi perempuan dalam ibadah, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan persepsi spiritualitas yang lebih menyeluruh.

Selain itu, dalam ranah pendidikan agama, reinterpretasi teologi feminis telah membuka pintu bagi penafsiran kembali cerita-cerita keagamaan yang melibatkan perempuan. Pelajaran agama yang didasarkan pada perspektif feminis dapat mengubah paradigma dan memperkaya pemahaman terhadap peran perempuan dalam cerita-cerita suci, menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam interpretasi tradisional dan memberikan inspirasi bagi perubahan sosial. Implikasi praktis ini juga mencakup pemikiran kritis terhadap struktur kelembagaan gereja. Teologi feminis menantang norma-norma patriarkal yang mungkin mewarnai pengambilan keputusan dan distribusi kekuasaan di dalam gereja. Dengan demikian, teologi feminis memberikan dasar bagi gerakan menuju kepemimpinan gereja yang lebih inklusif dan setara. Selanjutnya, dalam ranah hubungan interpersonal, teologi feminis merangsang perubahan dalam persepsi dan perilaku terhadap gender. Ini mencakup pengembangan sikap saling menghormati dan mendukung antara laki-laki dan perempuan, mempromosikan hubungan yang seimbang dan adil dalam konteks keluarga, masyarakat, dan gereja.

Dengan demikian, implikasi praktis dari kritik dan reinterpretasi teologi feminis terhadap ajaran tradisional Kristen adalah transformasi dalam praktik keagamaan, pemahaman spiritualitas, dan tata nilai sosial yang lebih inklusif, setara, dan adil. Penerapan teologi feminis membawa dampak nyata dalam membentuk komunitas keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman semua anggotanya, tanpa memandang jenis kelamin.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dinamika kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional dalam teologi feminis Kristen. Analisis literatur menyoroti kompleksitas transformasi pemikiran teologis, di mana

teologi feminis bukan hanya menjadi suara kritis terhadap ketidaksetaraan gender dalam tradisi Kristen, tetapi juga menciptakan narasi alternatif yang memberdayakan perempuan dan menyumbang pada perubahan struktural dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Kritik terhadap konsep-konsep kunci seperti pemahaman terhadap Allah, Kristologi, dan keselamatan mengilustrasikan pendekatan yang beragam dalam reinterpretasi teologi feminis, menciptakan ruang untuk pertimbangan ulang yang mendalam terhadap aspek-aspek sentral dalam keyakinan Kristen.

Selain itu, penelitian ini telah menganalisis urgensi dialog terus-menerus dalam teologi Kristen terkait dengan isu-isu gender. Dengan menggabungkan perspektif-perspektif teologis feminis, penelitian ini menegaskan bahwa kritik dan reinterpretasi terhadap ajaran tradisional tidak hanya menjadi gejala sementara, melainkan merupakan dorongan menuju inklusivitas dan kesetaraan yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan berharga bagi pemahaman kita tentang bagaimana perubahan teologis dapat merangsang transformasi sosial dan gerejawi, sementara juga menunjukkan bahwa dialog dan kerja sama antara tradisi-tradisi teologis berbeda tetap esensial untuk merintis masa depan teologi Kristen yang lebih inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

- LANGOBELEN, G. D. (2021). *Dekonstruksi Kultur Patriarki Masyarakat Lamaholot: Tinjauan atas Pengalaman Ketidakadilan Gender Kaum Perempuan di Lamabunga–Adonara dari Perspektif Teologi Feminis Kristen* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Malik, F. (2020). *Peran Teologi Feminis Bagi Pemberdayaan Kaum Perempuan Dalam Sistem Budaya Patriarki Masyarakat Fehalaran* (Doctoral dissertation, STFK Ledalero).
- Natar, A. N. (2015). Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 14(2), 249-269.
- Pranoto, M. M. (2018). Perempuan Pemimpin di Gereja Isa Almasih: Tinjauan dari Perspektif Teologi Feminis dan Renewal Theology. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(2), 15-31.
- Pranoto, M. M. (2018). Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2(1), 1-18.
- Singal, Y. L., & Sirait, R. (2022). Paradigma ‘Teologi Feminis’ yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan: Suatu Respon Empiris Dari Perspektif Injili. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 103-118.
- Siregar, C. (2015). Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan. *Humaniora*, 6(4), 433-443.
- Sugianto, E., & Maranatha, C. A. (2019). Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(2), 184-209.
- Sumiyatiningsih, D. (2013). Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis.
- Tendenan, V. M. R. M. (2021). Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma'Bua'Kasalle. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 238-259.